

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak guna memimpin jasmani dan rohani mereka ke arah kedewasaan. Artinya pendidikan adalah suatu proses transfer nilai-nilai dari orang dewasa (guru atau orang tua) kepada anak-anak agar menjadi dewasa dalam segala hal. Pendidikan merupakan masalah yang penting bagi setiap bangsa yang sedang membangun. Upaya perbaikan di bidang pendidikan merupakan suatu keharusan untuk selalu dilaksanakan agar suatu bangsa dapat maju dan berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Beberapa upaya dilaksanakan antara lain penyempurnaan kurikulum, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan-pelatihan, penataran-penataran, serta perbaikan-perbaikan di bidang pendidikan. Semua ini dilaksanakan semata-mata untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa dan terciptanya manusia Indonesia seutuhnya.

Peradaban bangsa yang bermartabat akan tercapai jika mampu mencerdaskan kehidupan bangsa serta mampu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, seorang guru haruslah

mempunyai kemampuan dalam proses pembelajaran. Disamping kemampuan kepribadian dan kemampuan kemasyarakatan yang harus dimiliki, kemampuan dalam proses pembelajaran sering kali disebut dengan kemampuan profesional. Seorang guru perlu berupaya meningkatkan dan terus meningkatkan kemampuan-kemampuan tersebut agar senantiasa berada dalam kondisi siap untuk melaksanakan pembelajaran dan pembinaan terhadap peserta didiknya.

Guru adalah salah satu faktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu meningkatkan mutu pendidikan, berarti juga meningkatkan mutu guru. Meningkatkan mutu guru bukan hanya dari segi kesejahteraannya, tetapi juga dari profesionalitasnya. UU No. 14 tahun 2005 Pasal 1 ayat (1) menyatakan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Sebagai seorang profesional seorang guru harus memiliki kompetensi keguruan yang cukup.¹

Penyempurnaan kurikulum, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan-pelatihan, penataran-penataran serta perbaikan-perbaikan di bidang pendidikan merupakan bagian integral dari keseluruhan tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran. Berdasarkan segi kurikulum, salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan memberlakukan kurikulum

¹Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 39.

dan dalam hal berikut yang paling penting adalah faktor guru. Sebab secanggih apapun suatu kurikulum dan sekuat apapun sistem pendidikan, tanpa kualitas guru yang baik, maka harapan tersebut tidak akan membuahkan hasil yang maksimal. Dengan demikian, guru diharapkan memiliki kompetensi yang diperlukan untuk melaksanakan tugas dan fungsinya secara efektif dan efisien.

Profesionalisme merupakan salah satu kualifikasi yang terpenting. Sebagaimana terdapat dalam sebuah hadis yang menyatakan bahwasanya segala sesuatu itu harus dilakukan oleh para ahlinya (orang yang berkompeten dalam tugasnya).

إِذَا وَسِدَّ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَاصْبِرْ وَسَاءَ جُزَاءُ مَنْ كَفَرَ (رواه البخاري)

Apabila suatu urusan dikerjakan oleh orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya (H.R. Bukhori)²

Berdasarkan hadist di atas, dijelaskan bahwa seseorang yang menduduki suatu jabatan tertentu, meniscayakan mempunyai ilmu atau keahlian (profesionalisme) yang sesuai dengan kebutuhan jabatan tersebut. Hal ini sejalan dengan pesan kompetensi itu sendiri yang menuntut adanya profesionalitas dan kecakapan diri. Namun bila seseorang tidak mempunyai profesionalisme di bidangnya (pendidik), maka tunggulah saat kehancurannya.

²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Remajarosdakarya, 2008), hal. 113.

Terlebih lagi seorang guru agama, ia harus mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan guru-guru yang lainnya. Guru agama, di samping melaksanakan tugas mengajar, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik. Ia membantu bahkan memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak serta menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didiknya. Oleh karena itu, perhatian guru dalam dunia pendidikan adalah prioritas. Sebagai upaya dalam meningkatkan proses belajar mengajar, guru menempati kedudukan sebagai figur sentral. Di tangan para gurulah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan belajar mengajar di sekolah, serta pada tangan mereka pulalah bergantungnya masa depan karier para peserta didik yang menjadi tumpuan para orang tuanya. Guru memikul tugas dan tanggung jawab yang tidak ringan. Di samping dia harus membuat pandai peserta didiknya secara akal (mengasah kecerdasan IQ), dia juga harus menanamkan nilai-nilai iman dan akhlak yang mulia. Untuk itu guru harus memahami peran dan tugasnya, memahami kendala-kendala pendidikan dan cara untuk mengatasinya. Dia harus mempunyai sifat-sifat positif dan menjauhi sifat-sifat negatif agar bisa memainkan peranannya dalam memberi pengaruh positif pada peserta didiknya di samping sarana dan prasarana, metode dan strategi pendidikan juga harus dikuasainya.

Dewasa ini peran dan tugas guru Pendidikan Agama Islam dihadapkan pada tantangan yang sangat besar dan kompleks, sebagai akibat

pengaruh negatif dari era globalisasi serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempengaruhi kepribadian dan akhlak pelajar sebagai generasi muda penerus bangsa. Derasnya arus informasi media massa (baik cetak maupun elektronik) yang masuk ke negara Indonesia tanpa adanya seleksi seperti sekarang ini sangat berpengaruh dalam mengubah pola pikir, sikap dan tindakan generasi muda. Pada kondisi seperti ini bagi pelajar yang tidak memiliki ketahanan moral sangatlah mudah mengadopsi perilaku dan moralitas yang datang dari berbagai media massa tersebut.

Zaman sekarang media massa telah menjadi idola tersendiri dan menjadi panutan perilaku bagi sebagian kalangan. Padahal nilai-nilai yang ditawarkan media massa tidak seluruhnya baik, bahkan apa yang terdapat di dalamnya seringkali jauh dari ajaran nilai-nilai agama Islam. Tampaknya harus disadari, bahwa saat ini bangsa Indonesia memang sedang sakit. Beberapa tahun belakangan, masyarakat Indonesia akrab dengan istilah krisis multidimensional. Keterpurukan ekonomi, ketidak stabilan politik, ancaman disintegrasi, semua ini hampir menjadi santapan sehari-hari. Namun sesungguhnya yang dialami saat ini adalah krisis akhlak. Akhlak sangat berkaitan erat dengan pola pikir, sikap hidup dan perilaku manusia. Keburukan akhlak sangat berpotensi memicu timbulnya perilaku-perilaku negatif. Jika akhlak dari seseorang individu buruk, maka sangat mungkin ia akan melahirkan berbagai perilaku yang dampaknya dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

Permasalahan tersebut di atas disebabkan oleh beberapa faktor yang kini mempengaruhi cara berpikir manusia modern. Faktor-faktor tersebut menurut Zakiah Daradjat antara lain: kebutuhan hidup yang semakin meningkat, rasa individualitas dan egois, persaingan dalam hidup, keadaan yang tidak stabil, dan terlepasnya pengetahuan dari agama. Problema yang dihadapi manusia tersebut menghendaki visi dan orientasi pendidikan yang tidak semata-mata menekankan pada pengisian otak, tetapi juga pengisian jiwa, pembinaan akhlak dan kepatuhan dalam menjalankan ibadah.³

Jika dilihat dari tujuannya, Pendidikan Islam memiliki tujuan yang berkaitan dengan pembinaan akhlak dan tujuan hidup setiap muslim. Athiyah Al-Abrasyimengatakan “pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan”Islam”. Mencapai akhlak yang mulia adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam. Sementara itu Imam al-Ghazalimengatakan bahwa “akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan yang sungguh-sungguh sehingga mudah dibentuk”.

Pembinaan terhadap peserta didik merupakan salah satu bagian yang senantiasa harus mendapat perhatian dari semua pihak. Oleh karena itu dalam pola pembinaan tersebut perlu dikemas dalam berbagai kegiatan/aktifitas yang dapat memperdalam dan memperluas pengetahuan peserta didik, mengembangkan bakat dan minat, kreatifitas serta

³ Abudin Nata,*Metodologi Studi Islam*. (Jakarta: Rajagrafindopersada, 2007), hal. 83.

keterampilan peserta didik, menumbuhkan daya tangkap pada diri peserta didik terhadap pengaruh negatif yang datang dari luar maupun dari dalam lingkungan sendiri. Sebagai usaha mencapai tujuan agar dapat tercapai sesuai yang diharapkan, maka seorang guru harus benar-benar bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya serta selalu berusaha, bersabar, tawakkal kepada Allah SWT dalam setiap urusan yang dihadapi.

Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 8 Cerme Gresik memikul beban ganda dalam muatan kurikulumnya, mengingat bahwa SMA Muhammadiyah 8 Cerme Gresik ini adalah sekolah umum dengan ciri khas. Selain itu, SMA Muhammadiyah 8 Cerme Gresik ini dikelola oleh Muhammadiyah. Seorang guru PAI harus mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan guru-guru lainnya. Guru PAI, disamping melaksanakan tugas mengajar, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, dimana guru juga dituntut menjadi orang tua bagi peserta didiknya.

Seorang guru di SMA Muhammadiyah 8 Cerme Gresik ini diharapkan mampu membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak disamping menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik. Dengan tugas yang cukup berat tersebut, guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk memiliki keterampilan profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru.

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan, penulis melihat bahwasanya SMA Muhammadiyah 8 Cerme Gresik merupakan

salah satu SMA Swasta di Kecamatan Cerme yang terbilang subur dari jumlah peserta didik, di SMA Muhammadiyah 8 Cerme Gresik pada tahun pelajaran 2018/2019 ini memiliki peserta didik yang berjumlah lebih dari 100 (seratus). Dengan demikian, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian terutama menyangkut profesionalisme guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak serta mengatasi masalah penyimpangan nilai-nilai akhlak yang dilakukan oleh sebagian peserta didik, yang di antaranya: jarang melaksanakan ibadah shalat dan kurangnya unggah-ungguh (sopan santun) peserta didik terhadap orang yang lebih dewasa.

Bertitik tolak dari hal tersebut penulis mencoba untuk mengadakan penelitian yang hasilnya akan dituangkan dalam skripsi yang berjudul: Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta didik di SMA Muhammadiyah 8 Cerme Tahun 2018/2019.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi akhlak peserta didik di SMA Muhammadiyah 8 Cerme Gresik?
2. Bagaimana peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMA Muhammadiyah 8 Cerme Gresik?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Mendiskripsikan kondisi akhlak peserta didik di SMA Muhammadiyah 8 Cerme Gresik.
2. Mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMA Muhammadiyah 8 Cerme Gresik.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat berguna, yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoritis: Dapat menambah khazanah keilmuan dan wawasan pengetahuan penulis tentang profesionalisme seorang guru.
2. Secara praktis: Sebagai masukan, sumbangan pemikiran dan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan pendidikan untuk menentukan tercapainya tujuan pendidikan yang memuaskan, terutama di SMA Muhammadiyah 8 Cerme Gresik.